

PENERAPAN PELAKSANAAN PEMBINAAN KEROHANIAN KRISTEN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB LUBUK PAKAM

Edruardo Juanunes Sembiring, Irvan Sebastian Iskandar

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan
e-mail : edruardo111@gmail.com

ABSTRAK

Pemasyarakatan telah mengalami evolusi signifikan dari fungsi awalnya sebagai tempat penahanan menjadi institusi yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana. Meskipun tujuannya sudah mulai beralih, implementasi program pembinaan masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk minat dan partisipasi narapidana. Agama, sebagai salah satu aspek kunci dalam pembinaan ini, juga berhadapan dengan masalah serupa. Studi ini fokus pada disparitas dalam pembinaan rohani antara Warga Binaan yang beragama Kristen Protestan dan Katolik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. Sementara pembinaan rohani untuk Protestan lebih rutin dan terstruktur, Katolik merasakan kekurangan dalam pelayanan dari Gereja Katolik. Penelitian ini menyoroti kebutuhan untuk pendekatan yang lebih inklusif dan terstruktur dari Gereja Katolik dalam membantu rehabilitasi dan reintegrasi Warga Binaan Katolik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kehadiran dan peran aktif Gereja adalah penting, tidak hanya sebagai penyampai ajaran rohani, tetapi juga sebagai kekuatan yang mendorong perubahan positif bagi individu yang menjalani hukuman.

Kata Kunci : Pembinaan, Kerohanian Kristen, Lembaga Pemasyarakatan

ABSTRACT

Corrections have experienced a significant evolution from their initial function as places of detention to become institutions oriented towards the rehabilitation and social reintegration of prisoners. Even though the goals have begun to shift, the implementation of the coaching program still faces various challenges, including the interest and participation of prisoners. Religion, as one of the key aspects in this development, also faces similar problems. This study focuses on disparities in spiritual formation between Protestant and Catholic Christian inmates at the Class IIB Lubuk Pakam Penitentiary. While spiritual formation for Protestants was more routine and structured, Catholics felt a lack of service from the Catholic Church. This research highlights the need for a more inclusive and structured approach from the Catholic Church in assisting the rehabilitation and reintegration of Catholic Inmates. This research also shows that the presence and active role of the Church is important, not only as a transmitter of spiritual teachings, but also as a force that encourages positive change for individuals serving sentences.

Keywords: Formation, Christian Chaplaincy, Correctional Institutions

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan atau sering disebut menurut UU No. 2 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 3, Lembaga Pemasyarakatan (LP) merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Bagi mereka yang dimasukkan ke dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan mereka akan diberikan pembinaan yang

berdasarkan Pancasila. Menurut Mitha Thoha pembinaan adalah suatu tindakan yang melalui sebuah proses untuk dapat menghasilkan atau menyatakan yang lebih baik. Dengan demikian proses tersebut menunjukkan adanya suatu kemajuan, peningkatan dan pertumbuhan evaluasi dalam berbagai kemungkinan untuk berkembang atau adanya peningkatan. Hal ini menjadikan pembinaan sangat diperlukan sehingga Lembaga Pemasyarakatan lebih dapat memperhatikan resosialisasi narapidana

Dalam sejarahnya, pemasyarakatan telah mengalami pergeseran yang signifikan dari tujuan semula sebagai tempat penahanan semata, menuju peran yang lebih kompleks dan berorientasi pada rehabilitasi, pembinaan kepribadian, dan reintegrasi sosial bagi narapidana. Perubahan ini tercermin dalam peran penting penjara dalam membentuk moral, spiritualitas, dan kemandirian individu yang menjalani hukuman. Sebagaimana dijelaskan oleh Budi Rizki, H. (2020), penjara bukan hanya sekedar tempat untuk menjatuhkan hukuman, tetapi juga menjadi wadah bagi pertumbuhan, perubahan, dan pemulihan bagi narapidana. Dalam konteks ini, agama juga memiliki peran sentral dalam membentuk sikap, perilaku, dan pandangan hidup narapidana. Narapidana memiliki kesempatan untuk merenung, mendalami keyakinan kepada Tuhan, mengendalikan kecenderungan kejahatan, dan bersiap untuk reintegrasi ke dalam masyarakat sebagai individu yang lebih baik dan bertanggung jawab. Dalam kata-kata Anton Wijaya (2022), tujuan utama dari pembinaan di lembaga pemasyarakatan adalah untuk memfasilitasi narapidana dalam menjalani proses transformasi, di mana mereka tidak hanya menerima hukuman, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan potensi positif mereka.

Namun, implementasi program-program pembinaan dalam lembaga pemasyarakatan tidak selalu berjalan mulus dan menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya partisipasi dan minat dari beberapa narapidana dalam mengikuti program-program pembinaan, terutama dalam konteks agama. Seperti yang diungkapkan oleh Yani, A. Y. (2018), minat dan partisipasi aktif narapidana dalam program-program pembinaan sangat penting untuk mencapai hasil yang efektif. Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pembinaan yang menarik dan relevan bagi narapidana.

Tabel 1. 1
Data Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Pakam

| No | Agama | Jumlah | Keterangan |
|----|--------------------------|--------|------------|
| 1 | Kristen Protestan | 138 | - |
| 2 | Kristen Katolik | 19 | - |
| 3 | Islam | 1298 | - |
| 4 | Hindhu | 20 | - |
| 5 | Budha | 14 | - |

| | | | |
|---------------|--------------------|-------------|---|
| 6 | Kong Hu Chu | 0 | - |
| Jumlah | | 1351 | - |

Sumber: Staff KPLP (Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan) Lapas Lubuk Pakam, 20 Februari 2023

Dalam konteks Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Lubuk Pakam, data mengenai penghuni menunjukkan beragam agama yang dianut oleh narapidana. Fokus pada pemeluk Kristen Katolik dan Protestan menjadi signifikan, karena keduanya beribadah bersama dalam mendukung program pembinaan agama Kristen di dalam lapas. Kegiatan ibadah ini dipandu oleh Persatuan Gereja Indonesia (PGI), memastikan pelaksanaan yang teratur dan terpantau. Pentingnya peran agama dalam transformasi narapidana menjadi individu yang lebih baik merupakan aspek sentral, yang dapat meningkatkan kesadaran dan dedikasi mereka.

Oleh karena itu, sebuah pendekatan yang holistik dan berfokus pada pembinaan yang efektif menjadi kunci dalam membentuk perubahan positif dalam kepribadian dan perilaku narapidana. Sutawijaya (2020) menjelaskan bahwa pembinaan kepribadian melalui agama memainkan peran krusial dalam membangun moralitas dan kemandirian, serta memberikan arah yang positif bagi narapidana dalam menjalani hukumannya. Dalam hal ini, aspek agama membantu narapidana untuk merenung, memahami makna tindakan mereka, dan mengubah pandangan hidup mereka menuju perubahan yang lebih positif.

Dalam upaya mencapai tujuan pembinaan yang lebih efektif di lembaga pamasarakatan, studi ini akan menganalisis dan mengeksplorasi berbagai aspek pembinaan kepribadian dan agama, khususnya dalam konteks agama Kristen, dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh lembaga pamasarakatan. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai peran agama dalam pembinaan kepribadian narapidana serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan yang berkenaan dengan berjalannya pelaksanaan pembinaan kerohanian Kristen di Lembaga Pamasarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam, sehingga penulis mencoba untuk menganalisisnya dalam bentuk jurnal dengan judul “Penerapan Pelaksanaan Pembinaan Kerohanian Kristen di Lembaga Pamasarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami Analisis Pembinaan Kerohanian Kristen di Lembaga Pamasarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam secara mendalam. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif tentang program pembinaan agama Kristen di dalam lapas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi pada narapidana Kristen serta staf Binadik yang terlibat dalam program ini.

Pendapat Miles dan Huberman sejalan dengan proses analisis data yang dimulai dengan reduksi, di mana informasi disederhanakan untuk mengidentifikasi pola dan temuan dari data.

Pendekatan ini juga sesuai dengan pandangan Lawrence (2004) yang menyatakan bahwa metode kualitatif memungkinkan data dimaknai secara mendalam, terutama melalui wawancara terstruktur.

Dalam menggali makna dan dampak program, analisis data melibatkan triangulasi dengan melihat studi literatur, dokumentasi, dan dialog dengan rekan sejawat, seperti yang dijelaskan oleh Sujarweni (2019). Hasil analisis ini diarahkan untuk mendapatkan kesimpulan yang kuat dan bermakna, yang mendukung pandangan Edwin Syarip (2021) tentang peran penting agama dalam pembinaan narapidana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pembinaan Rohani

Lembaga Pemasyarakatan bukanlah akhir dari segala kehidupan, dan bukan tempat akhir bagi para warga binaan yang berada di Lapas. Bimbingan adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Oleh karena itu, tingkah laku narapidana yang merupakan tindakan kriminal merupakan pelanggaran hukum yang perlu mendapatkan perhatian. Istilah bimbingan merupakan dari istilah bahasa Inggris *guidance*. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut; menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasehat (*giving advice*). Berdasarkan hal tersebut maka bimbingan adalah memberikan pengetahuan dengan menunjukkan jalan, memimpin, menuntun dan memberikan nasehat kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya. Dalam memberikan pembinaan penulis menyadari Alkitab adalah dasar yang harus digunakan, seperti yang ditegaskan oleh Ruth Behick dalam *A Biblical Psychology of Learning* yang dikutip oleh Tung, bahwa Alkitab adalah sumber pengetahuan manusia dan memberikan dasar-dasar pembelajaran. Alkitab memiliki kebenaran dan keandalan untuk membangun iman kepada Kristus. Dengan adanya kegiatan bimbingan dan penanaman nilai-nilai positif melalui pembinaan keagamaan, penulis mengharapkan para warga binaan dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama di masa-masa yang akan datang.

Program pembinaan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam meliputi kegiatan ibadah keagamaan dan mencari arahan rohani yang sesuai dengan agama dan pandangan pribadi narapidana. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam menawarkan inisiatif pembinaan rohani bagi narapidana beragama Kristen Protestan dan Katolik, yang meliputi ibadah ekumenis dan pelaksanaan perjamuan kudus. Topik yang dibahas berkaitan dengan kegiatan saling bertukar pengalaman pribadi yang berkaitan dengan Alkitab, serta perayaan Natal dan Paskah dalam komunitas Protestan. Selain itu, wacana ini juga mencakup partisipasi dalam pelayanan rohani yang ditawarkan oleh kelompok-kelompok agama tertentu. Selain itu, Gereja Katolik telah menawarkan berbagai bentuk Pengembangan Rohani. Ibadat Sabda dilaksanakan di bawah bimbingan Pater Kladius Sani Sapo, seorang imam dari STKPK Bina Insan. Kegiatan Pembinaan Rohani berlangsung di Gua Maria dan terdiri dari pendarasan Rosario secara bersama-sama serta doa pribadi. Videlia Rosy Pakonglean memberikan pendampingan selama kegiatan ini.

Sehubungan dengan Ibadat Sabda dan Devosi, penyediaan layanan pastoral memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengembangan agama atau spiritual di antara para Narapidana Katolik. Layanan ini mencakup Perayaan Ekaristi, Ibadat Sabda hari Minggu, pengakuan dosa dan pertobatan, katekese yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus Narapidana Katolik, serta kesempatan untuk partisipasi aktif mereka dalam semua perayaan liturgi yang diadakan di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam. Namun, mereka menerima pembinaan rohani dari Gereja Protestan secara

ekumenis atau inklusif. Para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam sangat menantikan pelayanan dari Gereja.

Karena hal tersebut di atas, sangat penting bagi Gereja untuk secara aktif terlibat dalam memenuhi tanggung jawabnya dan menyebarluaskan misi ilahi keselamatan kepada umat manusia atas nama Tuhan. Narapidana Katolik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam memiliki harapan yang tulus untuk mendapatkan pelayanan pastoral dari Gereja Katolik. Perayaan Ekaristi atau Ibadat Sabda merupakan ibadah yang dinantikan oleh para narapidana Katolik, karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, sama seperti sesama pemeluk agama Katolik. Narapidana beragama Katolik yang dipenjara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam mengungkapkan keinginan yang kuat untuk mendapatkan layanan katekese dan pengakuan dosa. Tabel 3.1 menyajikan analisis komparatif tentang variasi yang diamati dalam bimbingan rohani yang ditawarkan kepada Narapidana/Tahanan yang mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen..

Tabel 3.1.
Perbandingan Kegiatan Pembinaan Rohani Kristen

| No. | Pihak Gereja | Kegiatan Pembinaan | Jenis Pembinaan |
|-----|--------------|-------------------------------------|---------------------|
| 1 | Protestan | Ibadah pada hari Senin, Rabu, Kamis | Rutin |
| 2 | | Sharing Pengalaman | Non Rutin |
| 3 | | Perayaan Natal | Rutin |
| 4 | | Perayaan Paskah | Rutin |
| 5 | | Pelayanan Rohani dari Kelompok | Non Rutin/Kunjungan |
| 1 | Katolik | Ibadat Sabda | Kunjungan |
| 2 | | Devosi kepada Maria | Non Rutin |

Tabel di atas menunjukkan bahwa Pembinaan Rohani untuk Warga Binaan Katolik terdiri dari hanya dua jenis, dan sayangnya, kegiatan ini tidak dilakukan secara teratur. Sebaliknya, Warga Binaan Protestan melakukan lima kegiatan pembinaan rohani yang dilakukan secara berkala di Lapas. Karena perbedaan ini, Gereja Katolik sangat penting untuk secara teratur mengambil bagian dalam pembinaan rohani di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam.

Ibadat Sabda dan Devosi kepada Maria adalah contoh kegiatan pembinaan rohani yang harus dilakukan secara rutin dan teratur. Hak Warga Binaan Katolik untuk menerima pembinaan rohani sesuai dengan keyakinan agama mereka dapat terpenuhi sepenuhnya dengan mengatur kegiatan ini secara teratur.

Gereja Katolik di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembinaan rohani lainnya. Mereka dapat mengambil bagian dalam berbagai kegiatan pembinaan rohani yang dibutuhkan oleh Warga Binaan Katolik, termasuk ibadah Sabda dan Doa Rosario. Selain itu, mereka dapat mengadakan pelajaran agama, sesi katekese, dan studi mendalam tentang ajaran iman atau Kitab Suci. Gereja Katolik dapat membantu Warga Binaan Katolik di Lapas secara rohani secara signifikan.

Bahan dan Materi Pembinaan Rohani

Setelah melakukan pemeriksaan menyeluruh, ditemukan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam tidak memiliki barang dan materi Pembinaan Rohani yang diberikan oleh Gereja Katolik kepada warga binaan Katolik. Warga Binaan Katolik, di sisi lain, terus mengambil bagian dalam kegiatan pembinaan rohani bersama dengan teman-teman yang menganut keyakinan Protestan. Meskipun sangat penting bagi para Warga Binaan untuk menerima pelayanan Katekese atau pengajaran agama dari Gereja Katolik untuk membangkitkan semangat mereka, harapannya adalah bahwa melalui upaya ini, para Warga Binaan masih dapat merasakan kehadiran Kristus dalam diri mereka.

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam, Gereja memiliki kesempatan untuk memberikan layanan, seperti memberikan pelajaran agama tentang sakramen Gereja dan memperdalam iman selama Adven, Pra-Paskah, dan bulan Maria. Pelayanan semacam ini akan sangat memengaruhi pertumbuhan iman warga Katolik. Pada akhirnya, pelayanan ini akan dapat membantu mereka dalam proses pertobatan dan pematangan iman. Dengan cara ini, tugas Gereja untuk mewartakan pesan agama (Kerygma) secara efektif telah dipenuhi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam konteks Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam, terdapat disparitas nyata dalam pembinaan rohani yang diberikan kepada Warga Binaan yang beragama Kristen, khususnya antara Protestan dan Katolik. Sementara Warga Binaan Protestan memiliki beragam kegiatan rohani yang lebih rutin, mereka yang beragama Katolik merasakan kekurangan dalam pelayanan dari Gereja Katolik, baik dari segi kegiatan maupun materi pembinaan.

Pembinaan rohani di lembaga pemasyarakatan bukan hanya sebuah bentuk kepatuhan terhadap kebebasan beragama, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam rehabilitasi dan reintegrasi Warga Binaan ke masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran dan peran aktif Gereja Katolik sangat diperlukan. Ini mencakup tidak hanya pelaksanaan Ibadat Sabda dan doa Rosario, tetapi juga materi katekese dan pelajaran-pelajaran lain yang sesuai dengan keyakinan Katolik. Selain itu, upaya ini juga menunjukkan bagaimana Gereja, sebagai sebuah institusi, dapat lebih proaktif dalam melaksanakan misi pastoralnya, khususnya dalam konteks rehabilitasi.

Dalam lanskap keagamaan yang semakin kompleks, terutama di dalam lembaga pemasyarakatan, peran Gereja menjadi semakin vital. Tidak hanya sebagai agen dari pesan-pesan rohani, tetapi juga sebagai sebuah kekuatan yang dapat mendorong pertobatan dan pematangan iman bagi mereka yang tengah menjalani masa hukuman. Melalui komitmen yang lebih besar dan terstruktur, Gereja Katolik berpeluang untuk memenuhi kebutuhan rohani Warga Binaan Katolik, sekaligus memperkuat posisinya sebagai pilar penting dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Wijaya. (2022). *Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Guna Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana Dewasa Rutan Kelas I B Tulang Bawang*. 1–23.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. John Wiley & Sons.
- Budi Rizki, H. (2020). *Studi Lembaga Penegak Hukum*. *studi Lembaga Penegak Hukum*.
- Edwin Syarip. (2021). "The Role of Religion in Inmate Rehabilitation: A Case Study of Christian Spiritual Guidance in Lubuk Pakam Class IIB Penitentiary." Unpublished Manuscript.

- Lawrence. (2004). *Theoretical Frameworks in Qualitative Research*.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metode Penelitian: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Pustaka Baru Press.
- Sutawijaya, D. D. (2020). Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Bagi Narapidana Tindak Pidana Korupsi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Cibinong. *Gema Keadilan*, 7(2), 84–96.
- Yani, A. Y. (2018). Pemberdayaan perempuan melalui program sektor non formal pada pembinaan narapidana perempuan melalui program keterampilan menjahit di lembaga pemasyarakatan. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 3(2).